

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan profesi akuntan publik tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan perusahaan dalam segala bidang. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka akan semakin berkembang pula profesi akuntan publik yang memulai untuk mendirikan kantor akuntan publik sendiri. Kantor akuntan publik merupakan auditor eksternal yang berperan untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas bisnis. Selain itu peran auditor eksternal adalah memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Hal ini ditegaskan dalam ISA (*International Standart on Auditing*) bahwa tujuan auditor adalah memberikan *assurance* yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja.

Salah satu definisi *fraud* adalah perbuatan melawan hukum, perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), penyalahgunaan kepercayaan (*vialton of trust*), perbuatan yang

bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang, harta atau tidak membayar jasa. (Tuanakotta, 2013:28). Sedangkan mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)". Valery G Kumaat (2011:156).

Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Kecurangan (*fraud*) menurut Karyono (2013: 17) terdapat 4 macam, diantaranya: (1) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*Fraudulent Statement*), (2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), (3) Korupsi (*Corruption*), (4) Kecurangan yang berkaitan dengan komputer. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerjasama untuk menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*).

Dengan banyaknya kejahatan akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan audit terhadap auditor mulai menurun. Akibatnya, para pemakai

laporan keuangan seperti investor dan kreditor mulai mempertanyakan kembali eksistensi akuntansi publik sebagai pihak independen yang menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik dan kualitas audit yang dihasilkan. Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, banyak kasus-kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tabel 1.1

Fenomena Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber	Nama Pengarang	Pendapat
Diposting : 2 Oktober 2018 Web: https://www.hukumonline.com	Mochamad Januar Rizki	Pada tahun 2018 Kantor Akuntan Publik (KAP) di bawah entitas Deloitte, disebut-sebut terkait dengan kasus gagal bayar Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kantor akuntan publik tersebut dinilai tidak dapat mengaudit laporan keuangan dengan sebenarnya atas kecurangan yang dilakukan oleh PT SNP dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian

		(WTP). Padahal, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, SNP terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang berakibat merugikan banyak pihak. SNP menggunakan laporan keuangan tidak wajar tersebut untuk mengajukan pinjaman pada 14 perbankan dengan total nilai Rp 14 triliun. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan diduga memalsukan dokumen, penggelapan, penipuan. Modusnya dengan menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif), sehingga perusahaan tidak bisa melakukan penagihan untuk melunasi pinjaman bank. KAP diduga melakukan kesalahan dan tidak mendalam dalam mengaudit yang kemudian menghasilkan opini keliru pada laporan keuangan SNP. Lamanya kerja sama antara KAP dengan kliennya justru mengurangi ketajaman hasil pemeriksaan, PT SNP ini sudah 8 tahun diperiksa sehingga antara auditor dan klien ada kedekatan psikologis yang mengurangi skeptisme auditor. Sehingga membuat auditor percaya-percaya saja atas laporan keuangan kliennya tersebut.
--	--	--

Diposting: 22 Juni 2017 Web: https://www.wartaekonomi.co.id	Diaz Priantara	Kecurangan (<i>fraud</i>) memang tidak pandang bulu. Perusahaan besar multinasional pun ikut mengalami kecurangan. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya kecurangan akuntansi di British Telecom. Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama gagal mendeteksi kecurangan yang terjadi. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG yang juga merupakan <i>the bigfour</i>. Kecurangan akuntansi ini berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (<i>whistleblower</i>) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus kecurangan akuntansi yang dilakukan British Telecom sebenarnya relatif sederhana namun banyak auditor gagal mendeteksinya yakni melakukan <i>inflasi</i> (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan <i>invoice</i>-nya serta transaksi yang palsu dengan <i>vendor</i>. Praktik kecurangan ini sudah
--	-----------------------	---

		terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (<i>tantiem</i>) menjadi stimulus kecurangan akuntansi ini.
Diposting: 28 Mei 2017 Web: https://nasional.kompas.com	Robertus Belarminus	Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terkait kasus suap yang melibatkan pejabat Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) serta pejabat auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI. Kasus dugaan suap yang ditangani KPK tersebut terkait pemberian opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDPT tahun anggaran 2016. Pada 2014 dan 2015 Kemendes mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (WDP) dari BPK. KPK melakukan penggeledahan di sejumlah ruangan di kantor BPK dan menemukan uang Rp 40 juta yang diduga merupakan bagian dari total <i>commitment fee</i> Rp 240 juta untuk suap bagi pejabat BPK. KPK menyimpulkan adanya dugaan tindak pidana korupsi penerimaan hadiah atau janji terkait dengan pemeriksaan BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes gagal membangun citra positif kementeriannya. Sebab, telah terjadi

		penyimpangan pada tata kelola anggaran yang seharusnya transparan, akuntabel, dan kaidah anggaran lainnya demi mendapatkan predikat audit yang dianggap baik tetapi malah melakukan upaya manipulatif.
--	--	---

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa tindakan kecurangan terus terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, menuntut auditor untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor sangat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi.

Pengalaman audit adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan

berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar, Soekrisno Agoes (2012:33).

PSA No.4 Standar Umum juga menjelaskan bahwa seberapa tinggi kemampuan seseorang dalam bidang auditing, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditegaskan dalam standar auditing, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dan dengan keahlian yang dimiliki auditor akan memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal.

Faktor lainnya yaitu beban kerja (*workload*), hal ini dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan. Liswan (2011) menjelaskan bahwa proses audit yang dilakukan ketika adanya *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Menurut Munandar (2001:381) menjelaskan bahwa beban kerja adalah suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan pada batas waktu tertentu. Sedangkan pengertian beban kerja menurut L. Hardi Pranoto dan Retnowati (2015:2) beban kerja adalah tindakan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah waktu yang diperlukan karyawan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Dengan adanya beban kerja yang tinggi yang dihadapi oleh karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal karena pekerjaan yang banyak tidak didukung dengan waktu yang cukup dan sumberdaya manusia yang cukup dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehingga auditor dalam melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan tidak bisa menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kemudian tekanan waktu yang dialami auditor dalam melaksanakan audit juga sangat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Anggriawan, E. F. (2014) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Penelitian oleh Koroy (2008), menyatakan bahwa auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Dengan demikian auditor mungkin saja akan kehilangan bukti yang akan mempengaruhi hasil audit.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafifah Nasution dan Fitriany (2012) pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh

positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat pada variabel yang diteliti yaitu tipe kepribadian dan skeptisme profesional, dan juga dimensi yang digunakan pada penelitian sebelumnya dengan penulis. Peneliti sebelumnya menggunakan dimensi yang dikutip dari Suraida (2005) yaitu Lamanya bekerja sebagai auditor, Banyaknya penugasan yang diselesaikan dalam satu tahun, dan Jenis perusahaan yang ditangani dalam satu tahun. Sedangkan penulis menggunakan dimensi yang dikutip dari Victor Tuahta (2010), yaitu Lamanya bekerja sebagai auditor, Frekuensi melakukan tugas audit, dan Pendidikan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Eko Ferry Anggriawan (2014) yang berjudul pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti sebelumnya menggunakan skeptisme profesional sebagai salah satu variabel independennya sedangkan penulis menggunakan variabel beban kerja sebagai salah satu variabel independennya. Peneliti sebelumnya mengambil sampel di Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisme profesional dan pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, BEBAN KERJA DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (Survey Pada 10 KAP di Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunan penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana beban kerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana tekanan waktu pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah ditetapkan sesuai dengan penjelasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana beban kerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui tekanan waktu pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman audit, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan audit. Khususnya mengenai pengaruh pengalaman audit, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya serta menjadi masukan bagi ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di lapangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah auditing khususnya pengaruh pengalaman audit, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademis sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing. Khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan lebih lanjut, bagaimana seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan dengan baik.

3. Bagi Praktisi (Akuntan Publik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemasukan dan tambahan informasi bagi beberapa Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung menyangkut pendeteksian kecurangan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk memeriksa kecurangan dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang auditing yang sama yaitu mengenai pengaruh pengalaman audit, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini sekitar bulan Desember 2018 sampai dengan selesai.